

**JURNAL**

**FUNGSI TARI DALAM UPACARA ADAT NGELETARKEN  
PADA MASYARAKAT KARO**

**Oleh**

**FRANSISKA C BANGUN  
NIM. 2103140015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
2014**

## ***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang upacara adat ngeletarken untuk membuang sial seorang duda, serta fungsi tari dan musik dalam upacara adat ngeletarken untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo.*

*Untuk membahas penelitian ini menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan topik seperti teori fungsi, pengertian upacara adat, dan pengertian ngeletarken. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juli sampai dengan bulan September 2014. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Pernantin, kecamatan Juhar, kabupaten Karo.*

*Metode yang digunakan untuk membahas fungsi tari dalam upacara adat ngeletarken pada masyarakat Karo adalah metode deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini sekaligus sampel yaitu narasumber, seniman, dan tokoh budaya masyarakat yang mengetahui tentang fungsi tari dalam upacara adat ngeletarken pada masyarakat Karo. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan bahwa pada dasarnya upacara adat ngeletarken berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaan dari upacara adat ngeletarken ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: untuk membuang sial seorang duda yang telah beberapa kali menduda karena pasangannya meninggal serta dilaksanakan saat upacara adat nurun-nurun (disaat pasangannya meninggal), dan untuk membuang sial sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan ataupun memiliki keturunan hanya perempuan atau laki-laki dilaksanakan saat upacara nurun-nurun (disaat dalam keluarga terlaksana upacara adat cawer metua). Upacara adat ngeletarken ini dilaksanakan setelah acara inti ataupun setelah membayar utang adat. Tari dan musik adalah unsur pendukung yang harus ada. Adapun pelaku didalam upacara adat ngeletarken adalah orang yang akan diletarken, kalimbubu, anak beru, sukut, pemusik, dan para hadirin yang hadir pada upacara adat nurun-nurun. Upacara adat ngeletarken akan dilaksanakan didalam upacara adat nurun-nurun, adapun urutan acara tersebut adalah: (runggu, sirang-sirang, gendang adat, penyampaian pesan, ngeletarken, gendang adat lanjutan, mengantar jenazah, dan penutup). Inti dari upacara adat ngeletarken adalah trance. Alat musik yang digunakan dalam upacara adat ngeletarken adalah gendang telu sendalane lima sada perarih yang terdiri dari sarune, gendang singindungi, gendang singanaki, gung, dan penganak. Adapun gendang (music iringan) dalam*

*upacara adat ngeletarken adalah gendang simalungen rayat, gendang seluk, gendang lawes, dan gendang arak-araki.*

***Kata kunci:*** Fungsi tari dan upacara adat ngeletarken

### **Abstract**

*The purpose of this study is to discuss about the traditional ceremonies to dispose of pesky ngeletarken a widower, the function of dance and music in traditional ceremonies to dispose of pesky ngeletarken a widower at the Karo people.*

*To discuss this study uses the theories related to topics such as the theory of functions, ceremonial sense, and understanding ngeletarken. When the study was conducted for 2 months ie July to September 2014 was conducted at the research location Pernantin villages, districts Juhar, Karo.*

*The method used to discuss the function of dance in ceremonial ngeletarken in Karo society is a qualitative descriptive method, the population in this study as well sample the peoples in Pernantin, artists, and cultural figures who know about the function of dance in ceremonial ngeletarken the Karo people. Data collection techniques include library research, observation, interviews, and documentation.*

*Based on the research conducted, it can be described that essentially ceremonial ngeletarken based on the destination and time of traditional ceremonies ngeletarken implementation can be divided into two, namely: to get rid of pesky a widower who had several times a widower since his partner died and implemented during traditional ceremonies nurun- declining (when a partner dies), and to get rid of pesky couple who do not have children or have children just women or men executed during the ceremony nurun-nurun (when the family realized ceremonial cawer metua). Ngeletarken traditional ceremony was held after the core event or after paying the customs debt. Dance and music are supporting elements that must exist. The actors in traditional ceremonies is a person that will ngeletarken diletarken, kalimbubu, child Beru, sukut, musicians, and the audience who attended the ceremonial nurun-nurun. Ngeletarken traditional ceremony will be held in the ceremonial nurun-nurun, while the sequence of the event are: (bronze, sirang-sirang, custom drums, delivering a message, ngeletarken, custom drum continued, dropping bodies, and cover). The essence of traditional ceremonies ngeletarken is trance. Instruments used in traditional ceremonies is a drum telu ngeletarken sendalanan five sada perarih consisting of sarune, singindungi drum, drum singanaki, gung, and penganak. The*

*drum (music accompaniment) is a ceremonial drum simalungen ngeletarken mass is, drum ins, drum Lawes, and drum procession Arak-araki.*

**Keywords:** *dance and ceremonial functions ngeletarken*

## **PENDAHULUAN**

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak tubuh manusia. Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*. Bagi masyarakat Karo *landek* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai upacara, hiburan, dan pertunjukan. Adapun beberapa upacara adat pada masyarakat Karo: *kerja erdemu bayu* (upacara adat perkawinan), *nurun-nurun* (upacara adat kematian), *ngeleterken* (upacara adat untuk membuang sial yang dilaksanakan dalam upacara adat *nurun-nurun*), dan lain-lain.

Menurut narasumber Dekeng Sinulaki (22 Mei 2014), upacara adat

*ngeletarken* berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1). untuk membuang sial seorang duda yang telah beberapa kali menduda karena pasangannya meninggal serta dilaksanakan saat upacara adat *nurun-nurun* (disaat pasangannya meninggal), 2). untuk membuang sial serta mempermalukan jiwa sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan, ataupun memiliki keturunan hanya perempuan atau laki-laki saja, agar memperoleh anak sesuai dengan harapan keluarga tersebut, serta dilaksanakan saat upacara adat *nurun-nurun (cawer metua)*. Upacara adat *ngelatarken* ini memiliki banyak keunikan. Adapun keunikan tersebut menurut

narasumber Dekeng Sinulaki (22 Mei 2014) adalah: 1). Upacara adat ini dilaksanakan dengan melanggar sistem adat yang berlaku pada masyarakat Karo (salah satu sistem adat adalah tidak boleh berbicara dengan turangku) 2). Upacara adat ini tidak boleh diketahui oleh orang yang akan *diletarken*, 3). Orang yang akan *diletarken* akan mengalami *trance* (tidak sadarkan diri).

Dalam upacara adat *ngeletarken* sebagai penanda upacara adat *ngeletarken* akan dimulai, semua hadirin yang ada pada upacara adat *nurun-nurun* diajak menari oleh pembawa acara. Musik yang digunakan pada saat tersebut adalah *gendang seluk*. Secara tradisional antara musik dan tari sangat erat hubungannya. Demikian fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* adalah sebagai

komunikasi, pengiring dan pengangkat suasana.

Dari beberapa jenis upacara adat *ngeletarken* sesuai dengan tujuannya, peneliti memilih upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda sebagai topik penelitian. Dengan demikian penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Fungsi Tari dalam Upacara Adat *Ngeletarken* pada Masyarakat Karo”

Dari uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagaimana fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
2. Apa yang dimaksud dengan upacara adat *ngeletarken* untuk

membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?

3. Bagaimana fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda bagi masyarakat Karo?
4. Bagaimana sistem kekerabatan pada upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?

3. Bagaimana fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda bagi masyarakat Karo?

Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* pada masyarakat karo”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo.
2. Mendeskripsikan fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken*

untuk membuang sial seorang  
duda pada masyarakat Karo.

Mendeskripsikan fungsi musik  
pada tari dalam upacara adat  
*ngeletarken* untuk membuang  
sial seorang duda bagi  
masyarakat Karo.

Adapun manfaat dari penelitian  
ini adalah:

1. Menambah wawasan dan  
pengetahuan bagi penulis  
mengenai upacara adat  
*ngeletarken* pada masyarakat  
Karo.
2. Sebagai sumber informasi tertulis  
bagi setiap pembaca mengenai  
upacara adat *ngeletarken* pada  
masyarakat Karo.
3. Hasil penelitian ini dapat  
bermanfaat sebagai referensi bagi  
peneliti-peneliti lainnya yang hendak  
meneliti kesenian ini lebih jauh.

4. Sebagai informasi bahwa  
masyarakat Karo memiliki produk-  
produk kesenian yang bersumber  
dari upacara adat dan layak disajikan  
dalam bentuk seni pertunjukan.

## **LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

Landasan teoritis  
dimanfaatkan sebagai pemandu, agar  
fokus penelitian sesuai dengan  
kenyataan di lapangan. Landasan  
teoritis juga bermanfaat untuk  
memberikan gambaran umum  
tentang latar penelitian dan sebagai  
pedoman dalam penyesuaian  
pembahasan topik penelitian. Teori  
digunakan dalam penelitian harus  
saling berhubungan serta mendukung  
pokok permasalahan yang hendak  
diteliti.

### **1. Teori Fungsi**

Fungsi tari menurut Soedarsono  
(1972:22) “tari dapat berfungsi  
sebagai: “(1) Sarana upacara (2)

sarana hiburan dan pertunjukkan dan (3) sarana hiburan dan tontonan”.

Fungsi tari menurut Sedyawati (1981:53), yaitu:

“(1) pemanggilan kekuatan gaib, (2) penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan ataupun kesigapan, (5) perlengkapan upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dan perputaran waktu, (7) perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata”.

Berdasarkan teori diatas,

penelitian ini akan menjelaskan fungsi tari sesuai pendapat Sedyawati yaitu tari berfungsi sebagai: penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, memanggil roh-roh baik

untuk mengusir roh-roh jahat, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dan perputaran waktu dan Soedarsono yaitu tari berfungsi sebagaisarana upacara yaitu sebagai media persembahan dan pemujaan yang lebih tinggi dimaksud untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat .

Merriem (1964:217-218)

membagi penggunaan musik dalam lima kategori, yaitu:

“(1) hubungan musik dengan kebudayaan material, (2) hubungan musik dengan kelembagaan sosial, (3) hubungan musik dengan manusia dan alam, (4) hubungan musik dengan nilai-nilai estetika, dan (5) hubungan musik dengan bahasa”.

Selanjutnya, Merriem

(1964: 219-226) membagi fungsi musik kedalam 10 kategori, yaitu berfungsi sebagai:



“(1) Fungsi pengungkapan emosional, (2) Fungsi penghayatan estetis, (3) Fungsi hiburan, (4) Fungsi komunikasi, (5) Fungsi perlambangan, (6) Fungsi reaksi jasmani, (7) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) Fungsi pengesahan lembaga sosial, (9) Fungsi kesinambungan budaya, (10) Fungsi pengintegrasian Masyarakat”.

Oha Graha

mengungkapkan beberapa fungsi musik dalam tari diantaranya adalah (1997:44):(1) Memberi irama (membantu mengatur waktu), (2) Memberi ilustrasi atau gambaran suasana, (3) Membantu mempertegas ekspresi gerak.

Dalam penelitian ini teori fungsi musik yang akan digunakan untuk mengupas bagaimana sebenarnya fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* bagi masyarakat Karo adalah fungsi musik sebagai komunikasi, fungsi

pengesahan lembaga sosial, memberi irama, dan memberi ilustrasi atau gambaran suasana untuk menjadi landasan dalam penelitian ini”.

## 2. Pengertian Upacara Adat

Menurut Anton Soemarman (2003: 15) bahwa dalam adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam kebudayaannya sebagai wujud ideal kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan aturan-aturan khusus. Pendapat lain tentang pengertian ada juga dikemukakan oleh Arjono Suryono (1985: 4) bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan

aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional.

Dengan mengacu pada pendapat diatas maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih.

### **3. Pengertian *Ngeletarken***

Menurut pengertiannya *ngeletarken* berasal dari kata dasar

*letar* yang memiliki arti nama lain dari bambu pengembus yang dipakai untuk menghidupkan api, jadi dapat ditarik suatu pendapat *ngeletarken* adalah upacara adat yang dilaksanakan sebagai alat untuk menghembus berkat kepada hidup seseorang dan memunculkan gairah hidup, sehingga hidupnya menjadi lebih baik. DekengSinulaki (narasumber), berpendapat bahwa: *Ngeletarken* adalah nama untuk sebuah upacara adat pada masyarakat Karo. Upacara ini dilakukan ketika ada yang meninggal dunia (upacara adat nurun-nurun).

### **METODELOGI PENELITIAN**

Metode pengkajian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau

mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

## ISI

Desa pernantin adalah desa yang berada di Kecamatan Juhar, kabupaten Karo. Desa Pernantin memiliki letak geografis sebelah Utara berbatasan dengan desa *Sarimunte*, sebelah Barat berbatasan dengan desa *Sugihen*, sebelah Timur berbatasan dengan desa *Kutambaru*, sebelah Selatan berbatasan dengan desa *Buluh Pancur*, desa ini juga dikelilingi *uruk-uruk* (perbukitan), serta memiliki 490 kepala keluarga dan terdapat 1.500 jiwa penduduk.

Masyarakat karo pada umumnya memiliki system kekerabatan yang mengikat mereka, yaitu: “*Merga Silima, Tuter Siwaluh, Rakut Sitelu*”. Sistem kekerabatan inilah yang menyatukan masyarakat Karo

dimanapun berada, sehingga ada ikatan pada masyarakat Karo yang membuat semua masyarakat Karo yang jauh menjadi dekat. Sistem kekerabatan ini juga dipakai oleh masyarakat Karo yang ada di desa Pernantin. *Merga silima* adalah *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, *tuter siwaluh* adalah delapan istilah kekeluargaan dalam masyarakat Karo, *rakut sitelu* adalah tiga kesatuan dari *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*. System kekerabatan ini sangatlah penting, salah satunya saat upacara adat berlangsung. Adapun upacara adat pada masyarakat Karo adalah upacara adat erdemu bayu (upacara adat pernikahan), upacara adat nurun-nurun (upacara adat kematian), upacara Adat ngeletarken (upacara adat membuang sial), dan sebagainya.

Upacara adat *ngeletarken* merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada upacara adat *nurun-nurun*. Berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaan dari upacara adat *ngeletarken* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: untuk membuang sial seorang duda yang telah beberapa kali menduda karena pasangannya meninggal serta dilaksanakan saat upacara adat *nurun-nurun* (disaat pasangannya meninggal), dan untuk membuang sial, mengejutkan, serta memermalukan jiwa sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan ataupun memiliki keturunan hanya perempuan atau laki-laki dilaksanakan saat upacara *nurun-nurun* (disaat dalam keluarga terlaksana upacara adat *cawer metua*).

Upacara adat *ngeletarken* ini dilaksanakan setelah acara inti

ataupun setelah membayar utang adat. Tari dan musik adalah unsur pendukung yang harus ada. Tanpa tari dan musik upacara adat *ngeletarken* tidak dapat berlangsung. Pada pelaksanaannya Upacara adat *ngeletarken* sebagai upacara adat tambahan didalam upacara adat *nurun-nurun*, akan memakai pelaku dalam upacara adat *nurun-nurun* dalam pelaksanaan upacara adat *ngeletarken*. Adapun pelaku didalam upacara adat *ngeletarken* adalah orang yang akan *diletarken*, *kalimbubu*, *anak beru*, *sukut*, pemusik, dan para hadirin yang hadir pada upacara adat *nurun-nurun*.

Upacara adat *ngeletarken* akan dilaksanakan didalam upacara adat *nurun-nurun*, adapun urutan acara tersebut adalah: (runggu, sirang-sirang, gendang adat, penyampaian pesan, *ngeletarken*, gendang adat

lanjutan, mengantar jenazah, dan penutup). Pada sebelum, saat, dan sesudah upacara adat *ngeletarken* berlangsung, tari adalah unsur pendukung yang harus ada. Saat upacara adat *ngeletarken* berlangsung akan diadakan *seluk*, dengan diiringi gendang *seluk*. Pada gendang *seluk* ini semua hadirin akan menari bersama dengan gerakan yang tidak teratu dan terpola, sampai terjadi *trance*. Ini adalah inti dari upacara adat *ngeletarken*.

Alat musik yang digunakan dalam upacara adat *ngeletarken* adalah alat musik yang digunakan juga dalam upacara adat *nurun-nurun*. alat musik tersebut adalah *gendang telu sendalanen lima sada perarih* yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gung*, dan *penganak*. Adapun gendang (musik

pengiring) dalam upacara adat *ngeletarken* adalah gendang *simalungen rayat*, gendang *seluk*, gendang *lawes*, dan gendang *arak- araki*.

## **PENUTUP**

Upacara adat *ngeletarken* merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang. Upacara adat ini harus dilaksanakan pada upacara adat *nurun-nurun*. Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap kepada pemerintah Kabupaten Karo khususnya, agar selalu memberikan perhatian terhadap kesenian yang ada pada masyarakat Karo, sehingga masih ada penelitian yang dilakukan selain penelitian ini.

Pada seniman-seniman Karo, peneliti berharap agar para seniman dapat memberikan perhatian lebih pada kegiatan-kegiatan adat yang ada

dalam masyarakat Karo khususnya, sehingga kesenian ataupun kegiatan adat dapat diangkat menjadi seni budaya yang terjunjung tinggi.

Pada generasi muda, khususnya masyarakat Karo dimanapun berada disarankan agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Karo, keseniannya, maupun kegiatan adatnya guna melestarikan budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta

Cholid, Naburko. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Ginting, Malem Ukur. 2008. *Adat Karo Sirulo*. Medan: Kalangan Sendiri

Ginting, Stepen Pedro. 2013 *“Eksistensi Upacara Nengget pada Masyarakat Karo”*.Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan

Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar

Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga

Maryeani. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara

Meleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nasution, Putri Meiliza. 2013 *“Landek dalam Upacara Cawir Metua pada Masyarakat Karo”*.Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan

Nova, Cristi. 2012 *“Karakteristik Landek pada Masyarakat Karo”*. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan

Prinsheba, Edenith Glorya. 2012 *“Penyajian Musik Gendang Lima Sendalanan pada Upacara Ndilo Wari Udan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo”*.Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan

Prinst, Darwin. 2010. *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis

Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta Bandung

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya, dan Modernisasi*. Medan: Si BNB Press, Balai Adat Budaya Karo Indonesia